

## Konseling Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modeling*, Apakah Efektif Meningkatkan Etika Berbicara?

Ratih Christiana<sup>1</sup>, Ibnu Mahmudi<sup>2</sup>, Beny Dwi Pratama<sup>3</sup>  
[ratihchristiana@unipma.ac.id](mailto:ratihchristiana@unipma.ac.id)<sup>1</sup>, [mahmudiibnu@unipma.ac.id](mailto:mahmudiibnu@unipma.ac.id)<sup>2</sup>, [benydwipratama@unipma.ac.id](mailto:benydwipratama@unipma.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi hasil observasi di SMP Kota Madiun yang menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa kerap berbicara dengan temannya; sebagian siswa ketika berbicara tidak menatap lawan bicaranya; siswa kerap menggunakan diksi yang tidak tepat, seperti mengumpat menggunakan nada tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan etika berbicara siswa di Kota Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen melalui *one group pre-test* dan *post-test*. Populasi sebanyak 162 siswa SMP dengan sampel penelitian sebanyak 15 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket etika berbicara dengan *skala Likert*. Analisis data menggunakan *t-test*. Pengujian hipotesis menggunakan perhitungan *wilcoxon sign rank test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001, kurang dari batas kritis penelitian 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan etika berbicara. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif meningkatkan etika berbicara siswa SMP di Kota Madiun.

**Kata kunci:** Konseling Kelompok *Symbolic Modeling*, Etika Berbicara

**Abstract.** This study is motivated by the results of observations at Madiun City Junior High School which show that in the teaching and learning process, students often talk to their friends; some students when talking do not look at their interlocutors; students often use inappropriate diction, such as swearing using high tones. This study aims to determine the effectiveness of group counseling with symbolic modeling techniques in improving students' speaking ethics in Madiun City. The research method used is quantitative research with experimental design through *one group pre-test* and *post-test*. The population was 162 junior high school students with a research sample of 15 students. The research sample was determined using purposive sampling technique. The data collection method used a questionnaire of speaking ethics with a Likert scale. Data analysis used *t-test*. Hypothesis testing using the calculation of the Wilcoxon sign rank test, obtained a significance value of 0.001, less than the critical limit of 0.05. Thus, the results showed that there was an increase in speaking ethics. It can be concluded that group counseling with symbolic modeling techniques is effective in improving the speaking ethics of junior high school students in Madiun City.

**Keywords:** Group Counseling with Symbolic Modeling, Speaking Ethics

## 1 Pendahuluan

Memiliki etika berbicara adalah sebuah keharusan bagi siswa, termasuk siswa SMP. Berbicara bukan sekadar mengeluarkan kata-kata; lebih dari itu, penutur harus bisa menyusun dan mengelola kata-katanya secara baik agar tidak menyakiti lawan bicara dan mampu menjalin komunikasi yang bermakna. Fenomena yang terjadi di SMP Kota Madiun, justru menunjukkan rendahnya etika berbicara di kalangan siswa SMP. Rendahnya etika berbicara ini dapat ditinjau pada saat sedang melakukan proses belajar mengajar, yakni (1) ketika siswa berbicara dengan temannya saat pelajaran sedang berlangsung (Sumedi, 2018), (2) ketika siswa berbicara tanpa melihat lawan bicaranya (Ernawati, 2017; Sumedi, 2018), serta (3) ketika siswa menggunakan bahasa yang tidak pantas (kasar) (Ernawati, 2017), dan (4) menggunakan nada tinggi. Etika berbicara sangat penting ditumbuhkan, terlebih dalam konteks masyarakat yang mempunyai adat kebudayaan ‘Timur’ yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau etika dari aspek sikap maupun berbicara. Dalam hal ini, etika berbicara merupakan sebuah cerminan pikiran kritis dan rasional, terkait dengan nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok (Salam, 2012).

Pola perilaku hidup seseorang secara tidak langsung terbentuk melalui pengamatan-pengamatan. Tidak menutup kemungkinan bahwa etika berbicara akan secara efektif terinternalisasi apabila dilakukan melalui proses belajar dengan mencontoh orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa modeling efektif meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik (Sari, 2018; Siti, 2018). Pergaulan peserta didik dalam hal ini memanfaatkan komunikasi yang dilandasi dengan etika. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, modeling, baik *live* maupun *symbolic* efektif meningkatkan efikasi diri akademik pada peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris yang di dalamnya mengandung aspek penataan dan etika dalam berkomunikasi (Lestari, 2015). Menurut pendekatan ini, pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespons lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya (Christiana, 2018).

Selanjutnya, konseling kelompok adalah layanan suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang sifatnya preventif dan penyembuhan yang mengarah kepada pemberian layanan guna memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan individu (Fahmi, 2016; Juntika, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, teori membantu menjelaskan apa yang terjadi dalam relasi konseling dan membantu konselor memprediksi, mengevaluasi, dan meningkatkan hasilnya—*theory helps to explain what happens in a counseling relationship and assists the counselor in predicting, evaluating, and improving results* (Thompson, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan etika berbicara dengan konteks latar kelompok.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan penelitian *one group pre-test* dan *post-test* (Arikunto, 2006; Reksoatmojo, 2009). Pengumpulan data dalam desain ini dilakukan dengan angket etika berbicara yang diberikan sebelum eksperimen, yang disebut *pre-test*, dan pengisian angket etika berbicara setelah diberikan perlakuan, yang disebut *post-test*. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Kota Madiun dengan jumlah 162 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak lima belas siswa yang

menunjukkan etika berbicara yang kurang baik. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013).

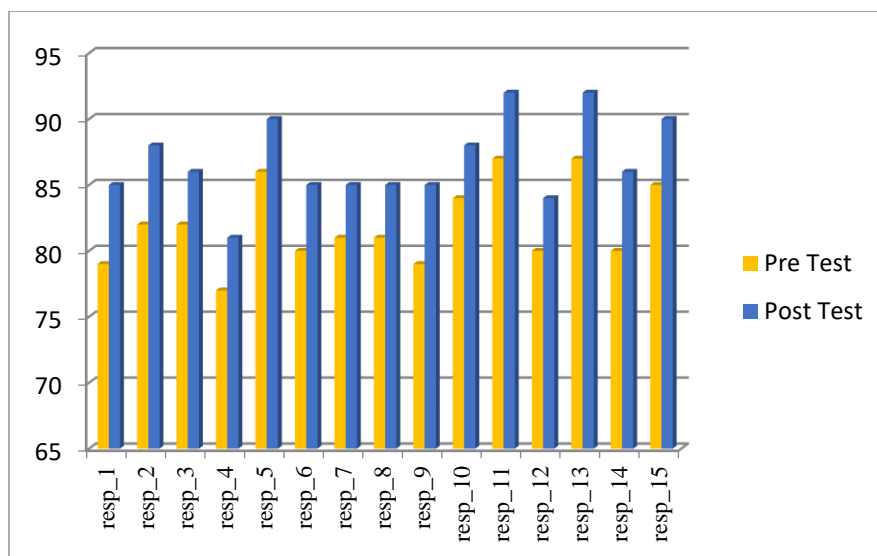
### 3 Hasil dan Pembahasan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket etika berbicara. Angket ini dirancang dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran etika berbicara peserta didik. Data awal tersebut berfungsi sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan etika berbicara peserta didik, yang kemudian diujicobakan guna memperoleh keefektifan yang diharapkan. Jumlah peserta didik dalam penelitian ini berjumlah 162 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 15 orang yang dipilih karena menunjukkan persoalan terkait etika berbicara. Dari jumlah sampel tersebut, yang termasuk kriteria tinggi sebanyak 3 orang, sedangkan 12 orang sisanya termasuk ke dalam kriteria sedang. Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pemberian layanan konseling ini dilakukan dengan desain penelitian *one group pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor perilaku etika berbicara peserta didik sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling adalah 82 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling meningkat menjadi 86,8. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas etika berbicara sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Dari hasil uji coba yang dilakukan, terdapat 26 item yang valid.

Instrumen berupa angket yang digunakan untuk mengungkap etika berbicara terdiri atas 26 item. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *post-test* masing-masing peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelum konseling kelompok dengan teknik modeling. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis *t-test* yang dilakukan menggunakan program SPSS-20. Diperoleh *t*-hitung di atas nilai *t*-tabel, lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan etika berbicara pada siswa SMP Kota Madiun.

**Tabel 1.** *Pre-Test* dan *Post-Test*

Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
resp_1	79	85
resp_2	82	88
resp_3	82	86
resp_4	77	81
resp_5	86	90
resp_6	80	85
resp_7	81	85
resp_8	81	85
resp_9	79	85
resp_10	84	88
resp_11	87	92
resp_12	80	84
resp_13	87	92
resp_14	80	86
resp_15	85	90
$\Sigma$	1230	1302
	82	86,8



Gambar 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

#### 4 Simpulan

Teknik modeling simbolik menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat mekanistik, yakni merespons lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam kondisi alam determinisme dan aktif dalam menentukan martabatnya. Oleh karena itu, guna mencapai tujuan penelitian diperlukan satu teknik yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa SMP dengan cara mengidentifikasi karakteristik siswa-siswi SMP. Teknik tersebut adalah konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilaksanakan, maka konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik efektif meningkatkan etika berbicara pada siswa SMP Kota Madiun dengan hasil tinjauan rata-rata sebelum perlakuan 82 dan sesudah perlakuan meningkat menjadi 86,8.

#### Referensi

- Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christiana, R. (2018). Keefektifan Peer Modeling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa dalam Menguasai Keterampilan Berbahasa Inggris. *Jurnal Hibualamo (Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan)*, Vol 2 (2), P. 61-65.
- Ernawati. (2017). Upaya Meningkatkan Adab dan Etika Berbicara secara Islami pada Anak Minoritas di Sekolah Master Depok. *Jurnal Abdimas* Volume 3 Nomor 2, Maret 2017.
- Fahmi. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depoksleman.(Online). *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Desember 2016.
- Lestari, I. (2015). Pengemabangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Modelling Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

- Nurishan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Reksoatmojo, Tedjo N. (2009). *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Salam, Burhanuddin. (2012). *Etika Individual*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sari, E. P. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik di SMA Al Azhar 03 Bandar Lampung. *Skripsi*: Diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Siti, Wahyuni. (2018). Konsep Dasar Konseling Kelompok. *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.12 No.1 (2018) E-ISSN: 2406-9485.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV Alfabeta.
- Sumedi. (2018). *Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Smp*. (Online). *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 1 No. 1, Juni 2018 Hal. 49-60 ISSN 2620-9780 (Online), 2621-5039 (Cetak).
- Thompson, A.R. (2003). *Counseling Techniques (Improving Relationship with Others, Ourselves, Our Families, and Our Environment-Second Edition)*. Routledge, New York.